

Integrasi Pendidikan Rumah dan Sekolah Membangun Karakter Anak di Era Society 5.0

Rully Agung Firmansyah¹, Fa'izah Hanifah², Sunarsih³, Fatoni Aziz⁴, Khoiriyah⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: rullyaf41@gmail.com, hanifahfaizah37@gmail.com, sunarsihs2464@gmail.com, fatoniaziz@gmail.com, riyaahmad89@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Religious
Education; family
education; home-school
integration; child
character; Society 5.0

Article history:

Received 2026-01-20

Revised 2026-01-21

Accepted 2026-01-21

ABSTRACT

The Society 5.0 era presents new challenges in the formation of children's character, including the use of digital technology, social media, and changes in social interaction patterns as well as access to negative content that has the potential to weaken religious values, manners, and morals. This study aims to analyze and formulate an effective model of home-school education integration to build children's character in the Society 5.0 era based on the principles of Islamic education. The study used a qualitative approach of literature study, with data sources in the form of books on family and character education, home-school education integration, education in the digital era, journal articles from the last five years, and classical and contemporary Islamic literature on tarbiyah, manners, and moral formation. Data analysis was carried out using content analysis techniques through the stages of data reduction, concept classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the family plays a role as the first madrasah in instilling monotheism, worship, manners, and morals, while schools play a role in strengthening these values formally and systematically through technology-adaptive learning. Challenges to children's character in the Society 5.0 era such as cyberbullying, individualism, decreased empathy, and consumption of negative content require strengthening Islamic digital literacy. The integration model encompasses monotheism, worship, manners, social morals, and digital literacy through strategic, communicative, and sustainable collaboration between parents and schools. Integrating home and school education based on Islamic principles can strengthen the character development of children who are faithful, have noble morals, and are wise in utilizing technology in the era of Society 5.0.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Firmansyah

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, rullyaf41@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era Society 5.0 yang menekankan integrasi teknologi cerdas ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia membawa dampak signifikan terhadap pola belajar, perilaku, serta pembentukan karakter anak. Paparan teknologi yang tinggi menyebabkan perubahan dalam cara anak berinteraksi, berkomunikasi, dan memaknai nilai-nilai sosial. Dalam perspektif pendidikan, keluarga

tetap menjadi fondasi krusial dalam pembentukan karakter, di mana penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah adalah kunci utama dalam pendidikan karakter anak di era digital. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak memberikan rasa percaya diri yang tinggi, serta mendukung proses belajar baik di rumah maupun di sekolah (Suharta et al., 2020); (Adawiyah, 2023). Dalam konteks ini, peran sekolah adalah untuk menguatkan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua melalui kurikulum dan metode pengajaran yang terstruktur. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan sekolah memerlukan komunikasi yang intensif serta partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan, agar pencapaian tujuan pendidikan karakter dapat bersinergi dan terintegrasi (Kamila, 2025).

Namun, dinamika teknologi yang semakin intensif memunculkan tantangan yang signifikan bagi pembentukan karakter anak. Terdapat bukti yang menunjukkan fenomena seperti cyberbullying, penurunan empati, individualisme, dan kecenderungan konsumsi konten negatif di kalangan anak-anak yang terpapar teknologi tanpa pengawasan yang memadai (Dzikra & Masyithoh, 2025); (Salirawati, 2021); (Putra & Sayekti, 2025); (Maharani et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai tanpa pendampingan, rendahnya literasi digital keluarga, serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru menyebabkan program pendidikan karakter di sekolah tidak berjalan selaras dengan pola asuh atau nilai-nilai yang ditanamkan di rumah (Mustabsyirah & Mardyawati, 2025); (Gestiardi & Suyitno, 2021). Kondisi ini menandakan adanya ketidaksinkronan antara ruang pendidikan formal dan informal pada saat tantangan pembinaan karakter semakin kompleks.

Penelitian terkini menunjukkan ada gap dalam literatur mengenai integrasi edukasi karakter yang adaptif terhadap kebutuhan dan tantangan di era Society 5.0. Sementara sejumlah studi terdahulu memang telah membahas peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter, namun sebagian besar dilakukan secara terpisah atau tidak mengaitkannya secara khusus dengan kebutuhan karakter di era Society 5.0 (Ni'mah, 2024); (Suharta et al., 2020), lebih sedikit yang mengeksplorasi hubungan interaktif antara keduanya dalam konteks digital yang semakin kompleks (Li, 2024); (Adawiyah, 2023). Selain itu, belum banyak penelitian yang merumuskan model integrasi yang operasional dan komprehensif antara pendidikan di rumah dan di sekolah dalam konteks digital yang hiperterhubung yang tidak hanya menyertakan aspek kognitif tetapi juga dimensi afektif dan psikomotor dalam pembentukan karakter anak (Pratama & Suriani, 2025); (Gusna et al., 2025). Dengan demikian, terdapat research gap yang perlu dijawab terkait bagaimana keduanya (rumah dan sekolah) dapat berkolaborasi secara strategis untuk memastikan pembentukan karakter anak berlangsung konsisten dan adaptif terhadap tantangan teknologi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merumuskan model integrasi yang lebih efektif untuk pendidikan karakter antara rumah dan sekolah yang relevan dengan era Society 5.0. Dengan demikian kontribusi teoretis dari penelitian ini berupa penguatan literatur mengenai pendidikan karakter berbasis kolaborasi antara keluarga dan sekolah, sementara kontribusinya memberikan panduan bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan dan mengembangkan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif, responsif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), karena seluruh data diperoleh dan dianalisis melalui penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif berbasis literatur (Zed, 2014; Creswell & Creswell, 2017). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder, di mana data primer meliputi buku-buku utama tentang pendidikan keluarga, pendidikan karakter, integrasi pendidikan rumah dan sekolah, perkembangan pendidikan di era digital dan Society 5.0, artikel jurnal nasional dan internasional lima tahun terakhir, serta literatur Islam klasik dan kontemporer yang membahas konsep pendidikan, adab, dan pembentukan karakter anak, seperti karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Ibn Taymiyyah, dan ulama relevan lainnya, sedangkan data sekunder mencakup laporan penelitian, prosiding, dokumen akademik, dan publikasi pendukung yang berfungsi memperkuat argumentasi analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mengorganisasi, dan mencatat literatur

ilmiah yang bersumber dari basis data seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan Scopus, dengan mempertimbangkan aspek relevansi, keterkinian, otoritas penulis, dan kontribusi ilmiah terhadap kajian integrasi pendidikan rumah dan sekolah dalam konteks Society 5.0 (Bowen, 2009; Amir, 2020). Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, klasifikasi konsep, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan antarkonsep secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2018; Miles, Huberman, & Saldana, 2014; Moleong, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai literatur dari beragam perspektif dan konteks, serta diperkuat melalui pembacaan berulang dan pengecekan silang antarsumber agar interpretasi tetap valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Patton, 2014; Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis isi terhadap terhadap buku dan artikel jurnal lima tahun terakhir serta literatur Islam klasik dan kontemporer (Ibn Qayyim, Ibn Taymiyyah), menghasilkan sejumlah tema utama mengenai integrasi pendidikan rumah dan sekolah dalam pembentukan karakter anak pada era Society 5.0. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dapat dipisahkan dari sinergi peran rumah dan sekolah, terutama ketika pola interaksi sosial dan pembelajaran anak semakin dipengaruhi ekosistem digital.

Pertama, pendidikan rumah berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter. Ini didukung oleh perspektif salaf yang menekankan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam menanamkan tauhid, adab, dan akhlak. Ibn Qayyim menegaskan bahwa kualitas akhlak anak sangat berkait dengan bimbingan dan keteladanan orang tua (Sulaiman & Ismail, 2023); (Syafe'i, 2017). Penelitian terkini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi intensif dan pembiasaan nilai-nilai positif dapat meningkatkan karakter religius serta disiplin anak, sehingga tanggung jawab pendidikan tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah (Purwaningsih & Syamsudin, 2022).

Selanjutnya, peran sekolah sebagai penguat dan pengarah pembentukan karakter melalui kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Studi-studi mutakhir menjelaskan bagaimana integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan internalisasi karakter positif pada anak (Yafi et al., 2023). Dalam perspektif manhaj salaf, guru berfungsi sebagai pewaris ilmu dan figur teladan yang menanamkan nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak yang baik dalam pengajaran (Sakdah & Hidayat, 2022); (Zuhri & Syamsi, 2023). Keselarasan pendekatan antara rumah dan sekolah menjadi kunci konsistensi pembelajaran karakter anak.

Lebih lanjut, tantangan pembentukan karakter anak di era Society 5.0 sangat kompleks, terutama terkait dampak teknologi, media sosial, dan budaya digital. Literatur terbaru mencatat bahwa anak-anak kini kecanduan gawai, sering terpapar informasi yang tidak akurat dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang dapat mengurangi empati dan kontrol diri (Seena et al., 2024). Dalam perspektif Islam, tantangan tersebut menuntut penguatan murāqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), tazkiyatun nafs, dan penjagaan diri (hifzh an-nafs) agar anak-anak tetap memegang nilai-nilai Islam di tengah gempuran budaya yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut (Akhyar et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menggabungkan pendekatan kognitif dan spiritual untuk membangun ketahanan karakter anak dalam ruang digital.

Akhirnya, pengintegrasian pendidikan rumah dan sekolah dalam konteks digital di era modern ini sangat diperlukan. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, serta penggunaan teknologi untuk memantau perkembangan anak, dapat memperkuat pendidikan karakter (ROHMAN, 2021); (Faturrahmi et al., 2022). Dalam kerangka manhaj salaf, keselarasan tujuan (ittifaq al-qalb) antara orang tua dan guru sangat krusial untuk menghindari konflik dalam pendidikan yang dapat mengganggu proses pembentukan karakter anak (Anggraeni et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan studi pustaka ini menegaskan bahwa pembentukan karakter anak di era Society 5.0 membutuhkan keselarasan peran rumah dan sekolah dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat. Integrasi ini bukan sekadar kolaborasi teknis, melainkan penggabungan visi

pendidikan karakter yang kokoh dan relevan dengan perkembangan zaman, dan tetap berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang shahih.

3.1 Peran Pendidikan Rumah/Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Society 5.0

Literatur menunjukkan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh, keteladanan, komunikasi emosional, dan suasana religius di rumah sangat menentukan internalisasi nilai iman, ibadah, dan akhlak (Zubairi, 2022), (Suhardin et al., 2021), (Zainab & Khoiriyah, 2021). Tanggung jawab orang tua dalam proses pendidikan merupakan amanah syar'i yang meliputi penanaman keimanan, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan pembentukan kontrol diri (Islami & Rosyad, 2020). Dengan demikian, kualitas karakter anak sangat ditentukan oleh lingkungan pendidikan rumah pada fase perkembangan awal mereka (Ramdhani et al., 2022).

Lebih jauh, literatur Islam menyediakan dasar normatif terkait tanggung jawab orang tua sebagai pendidik. Dalam Al-Qur'an, terdapat perintah eksplisit kepada orang tua untuk menjaga diri dan keluarga dari penyimpangan moral, sebagaimana tertera dalam QS. At-Tahrim: 6, yang mendeskripsikan kewajiban untuk membina dan mendisiplinkan keluarga (Alnashr et al., 2022). Hadis Nabi, "Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'yyatihi", juga menjadi landasan kuat mengenai tanggung jawab moral orang tua terhadap anak-anak mereka (Hadi, 2020). Temuan ini menunjukkan relevansi kedua dalil tersebut dalam literatur pendidikan Islam, terutama dalam konteks peran keluarga sebagai pusat pendidikan karakter.

Ibn Qayyim mengungkapkan bahwa perilaku anak merupakan hasil dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua, dan kelalaian dalam mendidik dapat berakibat fatal bagi karakter anak (Rosidi, 2019). Ibn Taymiyyah menekankan pentingnya penanaman tauhid dan adab, mengingat kondisi hati anak yang siap menerima apa pun yang ditanamkan, sehingga pendidikan harus dilakukan secara konsisten sejak dini (Miolo & Arif, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan rumah yang berbasis pada kesalehan dan keseragaman nilai, antara ucapan dan tindakan, menjadi kunci dalam pembentukan karakter anak.

Dalam konteks Society 5.0, tantangan baru menuntut pendidikan rumah untuk beradaptasi, khususnya terkait pengawasan penggunaan teknologi. Studi menunjukkan bahwa peran orang tua kini tidak hanya terbatas pada pembinaan akhlak, tetapi juga pada pengawasan gawai, pembinaan literasi digital Islami, dan penanaman adab bermedia (Sirojuddin & Susanto, 2022); (Susilowati & Rossidy, 2024). Keterlibatan orang tua dalam pembiasaan seperti memfilter konten dan menetapkan batasan waktu gawai merupakan bagian integral dari pembentukan karakter anak modern. Hal ini menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa anak-anak mampu menggunakan teknologi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan bahwa pendidikan rumah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam kerangka manhaj salaf, pendidikan rumah bukan hanya fondasi, tetapi juga menjadi benteng moral terhadap pengaruh luar, termasuk dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang harmonis antara nilai-nilai agama dan kecakapan digital agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, cerdas, serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

3.2 Peran Sekolah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang strategis dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di rumah. Sekolah tidak menggantikan peran keluarga, melainkan berfungsi sebagai penguat dan perluasan pengalaman belajar yang sistematis. Literatur pendidikan kontemporer menyatakan bahwa sekolah menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembiasaan moral dan perkembangan kecakapan sosial-emosional yang esensial, yang dilakukan melalui kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan dari para pendidik (SAUFI & MUSLIMAH, 2023), (Mahmud, 2022). Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, sinergi antara rumah dan sekolah menjadi penting karena nilai-nilai keislaman yang telah ditanamkan di keluarga hanya akan berlanjut secara konsisten jika sekolah memiliki paradigma pendidikan yang selaras secara akidah, adab, dan praktik.

Khususnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam proses internalisasi iman, ibadah, dan akhlak. Selain itu juga PAI berperan dalam membentuk cara pandang, sensitivitas

moral, dan kontrol diri peserta didik. Hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas guru PAI sebagai teladan (qudwah) dan pendidik (murabbi) (Zaki, 2022); (Adha & Darmiyanti, 2022). Guru yang berintegritas dan memiliki kemapanan akidah dianggap sebagai faktor penentu dalam kesuksesan pembinaan karakter keislaman. PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama tetapi juga harus menciptakan praktik yang membentuk akhlak dan etika (Jai et al., 2020). Lebih lanjut, teori pendidikan Islam klasik seperti Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyim, menyediakan landasan normatif yang kokoh tentang relasi antara guru dan murid. Ibn Taymiyyah menekankan pentingnya memiliki guru yang lurus akidahnya agar proses pembelajaran tetap terjaga dari kesalahan pemahaman (ARTI et al., 2024). Ibn Qayyim juga menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang dapat memperbaiki akhlak siswa, dan ini sangat penting dipraktikkan setiap hari dalam kehidupan mereka (Miolo & Arif, 2021).

Di era Society 5.0, sekolah dihadapkan pada peluang dan tantangan baru terkait penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter. Penerapan teknologi dapat memperkuat pengalaman belajar dan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui media yang relevan dan adaptif (Murniyetti et al., 2024); (Anggraini et al., 2023). Berbagai program yang mengintegrasikan teknologi, seperti aplikasi monitoring akhlak dan pembelajaran digital, memberikan inovasi baru yang mendukung peningkatan pemahaman siswa tentang etika dan adab bermedia (FIRMANSYAH et al., 2024).

Secara keseluruhan, peran sekolah dalam penguatan karakter anak meliputi: (1) Penguatan nilai-nilai yang sudah ditanamkan di rumah; (2) Internalisasi iman dan adab melalui kurikulum PAI yang relevan; (3) Penjagaan kemurnian proses belajar sesuai tuntunan Islam; dan (4) Pemanfaatan teknologi yang terarah dan sesuai syariat. Dengan cara ini, sekolah berperan penting dalam menyiapkan siswa menjadi individu yang berkarakter kuat, mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, dan berpegang pada prinsip-prinsip Islam, sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang (Nada & Puspitaningrum, 2024).

3.3 Tantangan Pembentukan Karakter Anak di Era Society 5.0 Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan yang kompleks dalam pembentukan karakter anak, khususnya di dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Fenomena negatif seperti cyberbullying, individualisme, penurunan empati, paparan konten yang tidak pantas, serta ketergantungan pada teknologi menjadi isu signifikan yang sering dihadapi anak-anak di zaman ini (Mudlofir, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh ekosistem digital yang membawa nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan prinsip moral dan spiritual Islam.

Dari sudut pandang PAI, tantangan ini dapat memengaruhi aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan adab anak. Paparan konten yang tidak sesuai dengan syariat dapat melemahkan komitmen terhadap nilai tauhid dan mengikis kesadaran muraqabah, yang merupakan pilar penting dalam ajaran Islam (Ahmad, 2016). Selain itu, adiksi pada gawai dan media sosial memiliki dampak signifikan terhadap kelalaian ibadah dan interaksi sosial, menciptakan kondisi yang buruk bagi peningkatan karakter dan moral anak. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan digital lebih dari sekedar masalah teknis; ia merupakan isu moral yang dapat mengancam kualitas spiritual anak (Jamaa, 2011).

Dari perspektif maqāshid asy-syarī'ah, tantangan era Society 5.0 mengancam tiga aspek utama: pertama, hifzh ad-din (menjaga agama) melalui informasi yang menyesatkan, konten yang merusak akidah, serta normalisasi perilaku yang bertentangan dengan nilai syariat. Kedua, hifzh al-'aql (menjaga akal) terganggu akibat konsumsi konten instan, adiksi gawai, serta degradasi kemampuan berpikir kritis. Ketiga, hifzh al-'ird (menjaga kehormatan dan martabat) melalui penyebaran data pribadi, pelecehan daring, serta konten yang merendahkan nilai kesopanan (Maulida et al., 2025). Penekanan pada ketiga aspek ini dalam pendidikan karakter sangat krusial, karena tanpa perhatian serius terhadapnya, anak-anak akan mudah terjebak dalam perilaku dan pola pikir yang menyimpang (Rahmatillah et al., 2023).

Ibn Qayyim mengingatkan bahwa kerusakan hati banyak bermula dari pandangan dan pendengaran yang tidak terjaga (Helmina, 2025). Ulama kontemporer memperingatkan bahwa media modern menjadi sarana yang mempercepat penyebaran fitnah syahwat dan syubhat, sehingga

pendidikan anak memerlukan penguatan akidah, ketegasan dalam adab, serta pengawasan yang konsisten terhadap sumber-sumber informasi untuk melindungi generasi muda dari efek negatif tersebut (Sholihah & Maulida, 2020). Peringatan ini relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa anak usia sekolah merupakan kelompok paling rentan terhadap distorsi nilai akibat kurangnya literasi digital berbasis syariat.

Secara kritis, integrasi antara pendidikan rumah dan sekolah menjadi sangat penting dalam mengatasi tantangan di era ini. Keluarga diharapkan dapat melakukan pengawasan, memperkenalkan adab bermedia, dan membangun fondasi keimanan yang kuat pada anak. Sementara itu, sekolah berfungsi untuk menguatkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang adaptif, terutama dalam pendidikan agama (Izza & Azizi, 2022). Dengan kolaborasi yang erat dan sinergi yang konsisten, pendidikan karakter dapat terlaksana dengan lebih komprehensif, menyeluruh, dan sesuai dengan ajaran Islam yang shahih, sehingga generasi muda dapat memiliki ketahanan moral, spiritual, dan intelektual dalam menghadapi tantangan dunia digital yang semakin kompleks (Nadin & Al-Ayubi, 2024).

3.4 Model Integrasi Pendidikan Rumah dan Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dalam model integrasi pendidikan rumah dan sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa dimensi kunci yang harus diperhatikan untuk membentuk karakter anak di era Society 5.0. Integrasi ini dilandasi oleh prinsip kesatuan nilai, kesinambungan pembinaan, dan konsistensi keteladanan. Model integrasi ini secara konseptual berakar pada prinsip tarbiyah salaf: pemurnian tauhid, penguatan ibadah, peneguhan adab, dan pembentukan akhlak mulia, yang kemudian dioperasionalkan melalui sinergi peran keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter anak di era Society 5.0. Adapun dimensi-dimensi kunci model integrasi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

3.4.1 Dimensi Tauhid dan Akidah

Pendidikan tauhid merupakan fondasi utama pembentukan karakter anak. Integrasi pendidikan rumah dan sekolah dalam dimensi ini diwujudkan melalui keselarasan orang tua dan guru dalam mengajarkan keesaan Allah, kecintaan kepada sunnah, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan akidah. Dalam konteks digital, sinergi ini penting dalam memfilter konten dan mengidentifikasi informasi yang menyesatkan. Hal ini sejalan dengan berbagai pandangan dalam Pendidikan Agama Islam yang menekankan pentingnya penjagaan akidah dari sumber-sumber kesesatan menjadi prinsip normatif bagi kedua pihak untuk memastikan bahwa nilai tauhid tetap terjaga di tengah paparan informasi digital.

3.4.2 Dimensi Ibadah dan Adab

Konsistensi dalam pembiasaan ibadah dan adab di antara keluarga dan sekolah sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan salat, doa harian, dan praktik ibadah lainnya memiliki pengaruh signifikan pada pembentukan disiplin spiritual anak. Di sekolah, guru berperan sebagai murabbi yang menguatkan pembiasaan tersebut melalui keteladanan dan pengawasan. Di rumah, orang tua memastikan keberlanjutan praktik ibadah serta memberikan keteladanan dalam adab sehari-hari, termasuk adab berbicara, berpakaian, dan bermuamalah. Dalam era Society 5.0, pembinaan adab diperluas menjadi adab bermedia digital seperti menjaga lisan digital, tabayyun sebelum menyebar informasi, dan menjaga pandangan dari konten terlarang. Integrasi dua ranah ini menjadi penting untuk memastikan bahwa adab tidak hanya bersifat ritual, tetapi terinternalisasi dalam seluruh aktivitas anak, baik offline maupun online.

3.4.3 Dimensi Akhlak dan Sosial

Analisis menunjukkan bahwa karakter sosial anak rentan terdegradasi oleh fenomena digital seperti individualisme, cyberbullying, dan penurunan empati. Karena itu, model integrasi menekankan pentingnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam memantau perilaku anak di kedua ruang tersebut. Orang tua memantau etika interaksi anak di rumah dan media sosial, sedangkan guru mengawasi perilaku anak di lingkungan sekolah, baik dalam interaksi langsung maupun platform digital yang digunakan untuk pembelajaran. Prinsip akhlak yang diajarkan oleh Islam seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang menjadi acuan bagi rumah dan sekolah dalam memberikan koreksi dan pembinaan yang seragam. Dengan demikian, integrasi ini menciptakan ekosistem pembinaan akhlak yang menyeluruh dan konsisten.

3.4.5 Dimensi Literasi Digital Islami

Era Society 5.0 menuntut literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat syar'i. Studi pustaka menunjukkan perlunya pembagian peran yang jelas: sekolah bertugas memberikan literasi digital formal seperti etika penggunaan teknologi, keamanan digital, dan pemanfaatan aplikasi pembelajaran Islami; sementara orang tua mengimplementasikan kontrol penggunaan gawai, pengawasan konten, serta pembiasaan nilai syar'i saat berselancar di internet. Integrasi ini berlandaskan prinsip Islam tentang al-*ihthiyāth* (kehati-hatian) dan al-*mas'uliyah* (pertanggungjawaban), sehingga teknologi dapat digunakan untuk kemanfaatan tanpa menjadikan anak terpapar fitnah syahwat maupun syubhat.

3.5 Bentuk Operasional Integrasi

Bentuk-bentuk operasional untuk mengimplementasikan model integrasi ini mencakup:

1. Komunikasi Intensif Orang Tua dan Guru

Komunikasi berkala mengenai perkembangan iman, akhlak, dan perilaku digital anak menjadi pilar integrasi untuk menguatkan kolaborasi kedua entitas dalam pembinaan karakter. Melalui pertemuan formal, grup komunikasi digital, atau laporan perkembangan karakter, kedua pihak dapat menyelaraskan strategi pembinaan yang diperlukan.

2. Penyelarasan Visi Pendidikan Karakter Islami

Rumah dan sekolah perlu memiliki visi yang sama mengenai nilai inti yang ditanamkan, seperti akidah yang lurus, disiplin ibadah, adab dalam interaksi, serta integritas moral. Visi ini dapat diformulasikan melalui pedoman pendidikan karakter Islami yang menjadi rujukan bersama.

3. Program dan Kegiatan Terpadu

Program parenting Islami, seminar literasi digital syar'i, kajian orang tua–guru, kampanye adab bermedia, dan kegiatan keagamaan kolaboratif menjadi sarana implementasi nilai. Program ini memperkuat hubungan dua arah dan memastikan bahwa pendidikan karakter berlangsung secara komprehensif.

Secara keseluruhan, model integrasi ini bertujuan tidak hanya untuk menyatukan pendekatan teknis antara pendidikan rumah dan sekolah tetapi juga mendalami nilai-nilai Islam yang baik dan adaptif terhadap tantangan Society 5.0, sehingga membentuk generasi yang berkarakter kuat, cerdas digital, tanggap terhadap perubahan zaman, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman.

3.6 Sintesis Teori Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, dan Era Society 5.0

Untuk menyusun sintesis teori pendidikan, prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, dan era Society 5.0. Sintesis ketiga perspektif tersebut memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk merumuskan model pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan teknologi namun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid dan akhlak.

1. Teori Pendidikan Modern dan Pendidikan Karakter

Dari sisi teori pendidikan modern, konsep pendidikan keluarga dan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (1991) menekankan pentingnya pembiasaan moral, keteladanan, penguatan nilai melalui lingkungan, dan kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam pengembangan karakter anak. Prinsip *respect* dan *responsibility* yang ia ajukan memiliki keselarasan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam, terutama dalam aspek penghormatan kepada orang tua, guru, dan sesama, serta tanggung jawab moral terhadap Allah dan masyarakat (Husna & Lessy, 2023). Temuan studi pustaka menunjukkan bahwa teori modern semacam ini memberikan kerangka struktural untuk membangun budaya pendidikan karakter, tetapi memerlukan pondasi nilai spiritual agar pembinaan karakter memiliki orientasi transendental.

2. Prinsip Pendidikan Agama Islam

Dalam tradisi Pendidikan Agama Islam, konsep tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah menjadi inti pembentukan karakter. Tarbiyah menekankan pengasuhan dan pengembangan jiwa; ta'dib berfokus pada penanaman adab yang benar; sedangkan tazkiyah mengarah pada proses penyucian hati. Pandangan Ibn Qayyim menunjukkan bahwa adab merupakan kunci utama kualitas diri dan sumber kesuksesan moral, sementara Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa kemuliaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari kemurnian akidah. Literatur salaf menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dari penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, dan penjagaan diri dari sumber-sumber penyimpangan. Kesesuaian antara prinsip-prinsip ini dan temuan penelitian pendidikan modern mengisyaratkan

bahwa kerangka Islam memberikan alasan normatif dan motivasi spiritual yang memperkuat implementasi pendidikan karakter (Mursalin & Suparto, 2024).

3. Tuntutan Kompetensi Abad ke-21

Era Society 5.0 menghadirkan tuntutan kompetensi baru seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *digital literacy*. Studi pustaka menunjukkan bahwa kompetensi tersebut penting agar anak mampu beradaptasi dengan dunia yang serba terhubung dan berbasis teknologi. Integrasi nilai-nilai Islami ke dalam kompetensi ini menjaga mereka agar tetap terarah secara moral dan sesuai dengan ajaran agama diantaranya mengabdikan kepada Allah, menebar manfaat, dan menjaga akhlak dalam interaksi digital maupun sosial. Misalnya, *critical thinking* diarahkan untuk melakukan *tabayyun*, tidak menerima informasi secara sembarangan; *creativity* dianggap sebagai potensi yang harus diarahkan untuk kebaikan; dan *collaboration* dipahami sebagai kerja sama yang berlandaskan amanah dan etika.. Penelitian menunjukkan pentingnya menyelaraskan perkembangan kompetensi dengan nilai-nilai moral untuk memastikan bahwa anak tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berbudi pekerti baik (Islamy, 2024).

4. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan

Sintesis yang dihasilkan menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini tidak hanya menjembatani aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, tetapi juga memberikan dimensi spiritual yang krusial. Pendidikan modern yang lebih fokus pada kompetensi harus diimbangi dengan nilai-nilai spiritual dari PAI untuk membentuk karakter yang kuat di tengah tantangan teknologi (Zubairi & Nurdin, 2022). Dalam konteks tantangan teknologi, perspektif salaf yang menekankan kehati-hatian terhadap fitnah syubhat dan syahwat memberikan fondasi penting untuk membangun literasi digital yang beretika dan berlandaskan tauhid.

Dengan demikian, sintesis ini menghasilkan sebuah kerangka pendidikan karakter yang tidak hanya mempersiapkan anak menghadapi dinamika era Society 5.0, tetapi juga memastikan bahwa perkembangan kompetensi tersebut terjadi dalam batasan syariat dan adab yang benar. Integrasi teori pendidikan modern dan Pendidikan Agama Islam menghasilkan pendekatan yang komprehensif, adaptif, dan tetap kokoh secara nilai, sehingga sangat relevan untuk diterapkan dalam kolaborasi pendidikan rumah dan sekolah.

3.7 Implikasi Praktis bagi Orang Tua, Sekolah, dan Pembuat Kebijakan

Sintesis model integrasi pendidikan rumah dan sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam memberikan sejumlah implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh para pemangku kepentingan. Implikasi ini menegaskan pentingnya peran kolaboratif antara keluarga, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam membangun karakter anak yang tangguh, berlandaskan tauhid, dan siap menghadapi tantangan era Society 5.0.

1. Implikasi bagi Orang Tua

Temuan studi pustaka menegaskan bahwa orang tua merupakan *murabbi* utama yang memegang tanggung jawab mendasar dalam pembinaan akidah, ibadah, adab, dan akhlak anak. Oleh karena itu, implikasi praktis bagi orang tua meliputi:

- a. **Penguatan Peran Tarbiyah di Rumah:** Orang tua perlu menyelenggarakan pembinaan tauhid, adab, dan ibadah secara konsisten serta memastikan adanya keteladanan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dalam ucapan dan perilaku.
- b. **Pengawasan Terhadap Penggunaan Gawai:** Pengaturan waktu penggunaan gawai, pemfilteran konten, dan mendampingi anak dalam aktivitas digital menjadi langkah penting untuk mencegah paparan fitnah syubhat dan syahwat.
- c. **Teladan Adab Bermedia Digital:** Sikap hati-hati dalam berbagi informasi, menjaga lisan digital, dan menunjukkan etika bermedia menjadi contoh konkret yang dapat ditiru anak.
- d. **Penyusunan Aturan Rumah yang Syar'i:** Orang tua perlu menetapkan aturan digital, interaksi sosial, dan rutinitas ibadah yang sesuai syariat sehingga rumah menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembinaan karakter.

2. Implikasi bagi Sekolah

Sekolah berperan sebagai penguat nilai-nilai pendidikan rumah dan sebagai institusi formal yang membentuk budaya karakter. Implikasi praktis bagi sekolah meliputi:

- a. **Perancangan Kurikulum PAI Responsif Society 5.0:** Kurikulum perlu mengintegrasikan literasi

digital Islami, adab bermedia, prinsip tabayyun, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai Islam.

- b. Peningkatan Kompetensi Guru PAI: Guru PAI perlu dibekali kemampuan pedagogik digital, literasi teknologi, serta pemahaman yang mendalam terhadap prinsip Islam sehingga mampu menjadi qudwah dan murabbi yang otoritatif.
- c. Penguatan Budaya Sekolah Islami: Program pembiasaan ibadah, regulasi adab, penggunaan teknologi yang terkendali, dan kegiatan keagamaan berbasis digital perlu diterapkan untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara konsisten.
- d. Kolaborasi Intensif dengan Orang Tua: Sekolah perlu memperkuat jalur komunikasi, pelaporan perkembangan karakter, dan penyelarasan visi pendidikan dengan keluarga.

3. Implikasi bagi Pembuat Kebijakan

- a. Pembuat kebijakan memiliki peran strategis dalam menciptakan kerangka regulatif yang mendukung sinergi pendidikan rumah dan sekolah. Implikasi bagi pembuat kebijakan meliputi:
- b. Penguatan Regulasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam: Kebijakan yang memberi ruang bagi integrasi tarbiyah Islami dalam kurikulum formal dan praktik sekolah perlu diperkuat, terutama yang menekankan aspek akidah, adab, dan literasi digital syar'i.
- c. Program Sinergi Rumah-Sekolah: Pemerintah dapat memfasilitasi program pelatihan parenting Islami, pendampingan sekolah, serta kemitraan masyarakat untuk memperkuat integrasi pendidikan karakter.
- d. Pembangunan Kurikulum dan Modul Literasi Digital Islami Nasional: Penyusunan pedoman literasi digital yang berlandaskan etika Islam menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan Society 5.0, termasuk penyediaan materi edukatif yang sesuai syariat untuk anak dan remaja.
- e. Dukungan Infrastruktur dan Pelatihan Teknologi: Kebijakan yang mendorong sekolah dan guru untuk menguasai teknologi pembelajaran akan memperkuat relevansi proses pendidikan dalam era digital.

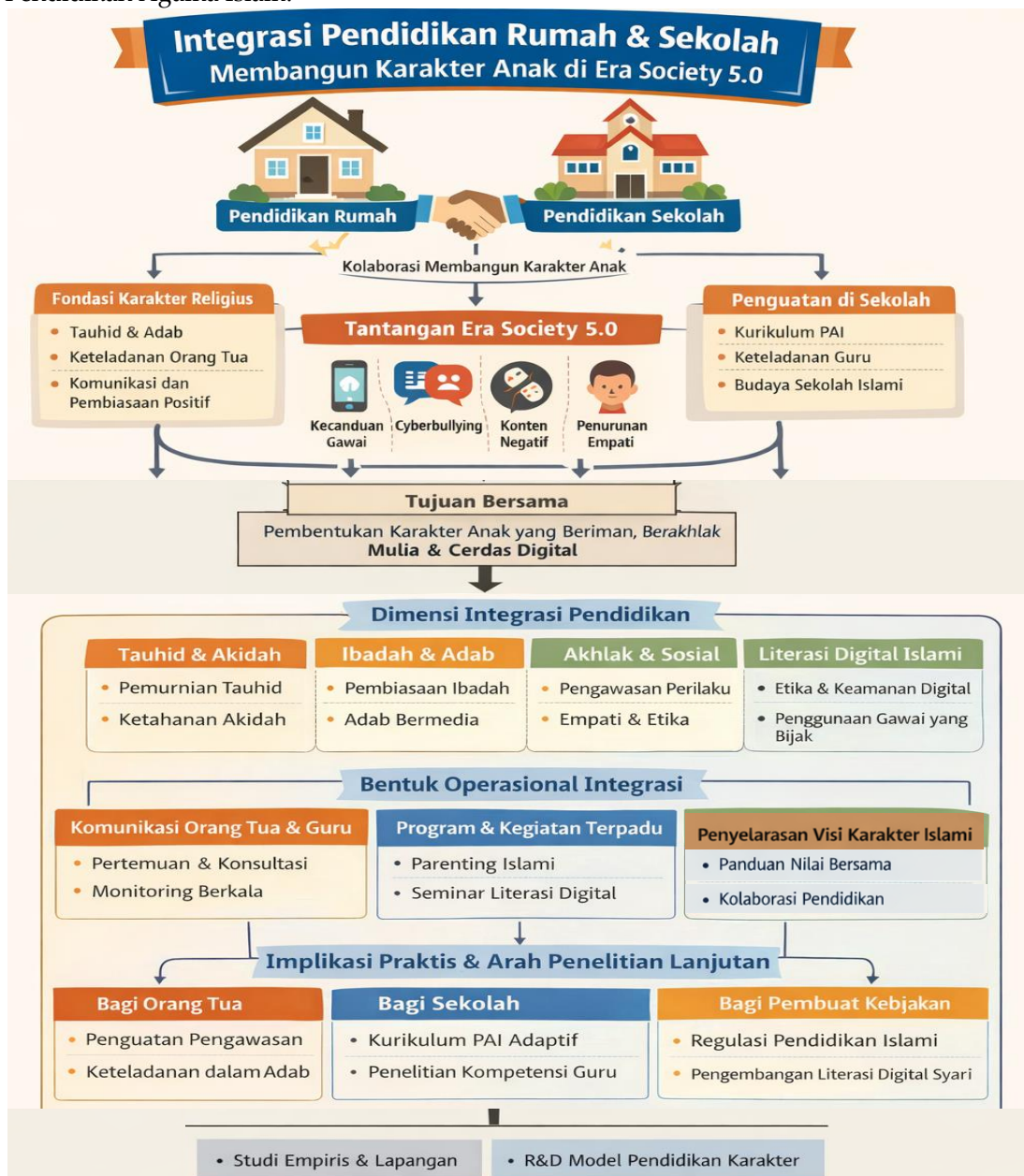
Secara keseluruhan, implikasi praktis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak dalam perspektif Islam memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Kolaborasi harmonis antara rumah, sekolah, dan pembuat kebijakan akan menghasilkan ekosistem pendidikan yang mampu membimbing anak menjadi pribadi berakidah lurus, berakhlak mulia, dan cakap menghadapi perkembangan teknologi di era Society 5.0.

3.8 Keterbatasan Studi dan Arah Penelitian Lanjutan

Kajian ini disusun melalui pendekatan studi pustaka sehingga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati dalam menafsirkan hasil dan implikasinya. Pertama, keterbatasan inheren studi pustaka terletak pada tidak adanya data empiris langsung dari praktik pendidikan rumah maupun sekolah. Model integrasi pendidikan yang dirumuskan dalam penelitian ini belum diuji dalam kondisi lapangan yang sesungguhnya, sehingga efektivitas penerapannya pada berbagai konteks sosial, budaya, dan institusional belum dapat diverifikasi secara komprehensif. Kedua, karakteristik era Society 5.0 yang sangat dinamis menuntut pembaruan informasi secara berkelanjutan; sementara itu studi pustaka memiliki keterbatasan dalam menangkap perubahan-perubahan cepat terkait pemanfaatan teknologi dan dinamika pendidikan digital di lingkungan keluarga serta sekolah Islam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa arah penelitian lanjutan direkomendasikan. Pertama, diperlukan penelitian lapangan (*field research*) untuk menguji secara empiris praktik integrasi pendidikan rumah dan sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, terutama terkait pembinaan karakter berbasis tauhid, adab, dan literasi digital Islami. Penelitian ini dapat mencakup wawancara mendalam dengan orang tua, guru PAI, dan pemangku kebijakan sekolah, serta observasi praktik pembiasaan ibadah dan adab digital. Kedua, disarankan dilakukannya penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) untuk merancang, menguji, dan menyempurnakan model integrasi yang lebih terstruktur, operasional, dan adaptif terhadap tantangan teknologi era Society 5.0. Model tersebut dapat dikembangkan menjadi pedoman praktis bagi sekolah Islam atau madrasah. Ketiga, studi eksperimen atau quasi-eksperimen di sekolah/madrasah perlu dilakukan untuk menilai efektivitas program-program seperti literasi digital syar'i, pembiasaan adab bermedia, atau pelatihan guru PAI berbasis teknologi.

Dengan demikian, penelitian lanjutan diarahkan untuk menghasilkan kontribusi empiris yang lebih kuat dan memperkaya praktik pendidikan karakter Islami di era Society 5.0, serta memastikan bahwa konsep dan model yang dikembangkan benar-benar relevan, aplikatif, dan selaras dengan prinsip Pendidikan Agama Islam.



Gambar 1 Integrasi Pendidikan Rumah & Sekolah Membangun Karakter Anak di Era Society 5.0

4. KESIMPULAN

Studi pustaka ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan rumah dan sekolah merupakan fondasi utama dalam membangun karakter anak di era Society 5.0 menurut perspektif Pendidikan Agama Islam. Analisis terhadap berbagai literatur pendidikan modern dan sumber-sumber Islam menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai madrasah pertama yang menanamkan dasar-dasar tauhid, ibadah, adab, dan akhlak. Pandangan ulama salaf seperti Ibn Qayyim dan Ibn Taymiyyah menekankan kewajiban tarbiyah sejak dini, terutama dalam memelihara kemurnian aqidah, membiasakan adab, serta membentuk kepribadian anak melalui keteladanan dan pembiasaan konsisten dalam lingkungan rumah. Prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berakar pada peran orang tua sebagai murabbi utama.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai lembaga formal yang memperkuat nilai-nilai pendidikan rumah melalui pembelajaran terstruktur, khususnya dalam mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI berfungsi sebagai qudwah dan murabbi yang melanjutkan dan memperkuat fondasi karakter melalui internalisasi nilai iman, ibadah, dan akhlak, serta pembimbingan adab menuntut ilmu. Dalam konteks Society 5.0, sekolah juga memainkan peran penting dalam memanfaatkan teknologi sebagai media penguatan karakter melalui literasi digital Islami, bimbingan moral berbasis teknologi, dan program-program yang mendukung pembiasaan adab di ruang digital.

Studi ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan yang dihadapi anak pada era Society 5.0, seperti paparan konten negatif, adiksi gawai, individualisme, cyberbullying, dan penurunan empati. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan sosial, tetapi juga pada keimanan, akhlak, dan adab. Analisis berbasis maqashid syariah menunjukkan perlunya perlindungan terhadap agama, akal, dan kehormatan anak melalui penguatan bimbingan moral dan pengawasan digital yang selaras dengan prinsip Islam. Karena itu, integrasi pendidikan rumah dan sekolah menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan terbentuknya karakter yang kokoh di tengah derasnya arus teknologi.

Sintesis berbagai literatur menghasilkan sebuah model integrasi yang menempatkan sinergi orang tua dan guru dalam empat dimensi utama: (1) tauhid dan aqidah melalui kolaborasi dalam penanaman nilai dasar serta pemfilteran konten digital; (2) ibadah dan adab melalui pembiasaan yang konsisten di rumah dan sekolah, termasuk adab bermedia digital; (3) akhlak dan sosial melalui pemantauan perilaku anak baik di lingkungan fisik maupun digital; dan (4) literasi digital Islami melalui pembagian peran dalam mengajarkan pemanfaatan teknologi secara etis dan syar'i. Implementasi model ini menuntut komunikasi intensif, penyelarasan visi pendidikan karakter, dan program terpadu antara rumah dan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan rumah dan sekolah dalam bingkai Pendidikan Agama Islam memberikan landasan yang kuat untuk membentuk karakter anak yang beriman, beradab, dan cerdas memanfaatkan teknologi di era Society 5.0. Integrasi tersebut tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi strategi normatif dalam menjaga kemurnian karakter Islami di tengah perubahan sosial yang cepat.

Sebagai langkah lanjutan, diperlukan penguatan peran orang tua sebagai murabbi utama, pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan era Society 5.0, serta peningkatan kapasitas guru PAI dalam pemanfaatan teknologi dan pemahaman manhaj salaf. Penelitian lapangan maupun penelitian pengembangan (R&D) direkomendasikan untuk menguji efektivitas model integrasi yang dirumuskan sehingga menghasilkan pedoman praktis yang dapat diterapkan pada berbagai konteks pendidikan Islam.

REFERENSI

- Adawiyah, R. (2023). Management of Religious Character Education in the Digital Era: The Role of Schools and Parents' Collaboration. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14052>
- Adha, M. K., & Darmiyanti, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 917–924. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2008>
- Ahmad, M. M. (2016). Eco-Literacy Fiqh Al-Bi'ah Dalam Hukum Nasional. *Al-Jinayah Jurnal Hukum Pidana Islam*, 2(1), 237–256. <https://doi.org/10.15642/aj.2016.2.1.237-256>
- Akhyar, A., Sofian, S., & Zamzami, M. I. (2023). Penanaman Akhlak Di Era Modern. *Mimbar Kampus Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 503–507. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5501>
- Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah. *Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155–166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>
- Amir, H. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Literasi Nusantara*. Literasi Nusantara Abadi.
- Anggraeni, N., Sumarna, E., & Budiayanti, N. (2024). Strategi Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Pada Siswa Di Sekolah. *Thawalib Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 295–310. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.456>
- Anggraini, A., Nisa, I. K., Ghoniyati, S., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di MTS Ad Daud Samarinda. *Pendidik*, 1(03), 102–108.

- <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.124>
- ARTI, D. W. I., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 671–681. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9, 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dzikra, L., & Masyithoh, S. (2025). Dekadensi Akhlak Anak Terhadap Orang Tua: Refleksi Pendidikan Akhlak Di Tengah Ledakan Teknologi. *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 731–738. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1524>
- Faturrahmi, F., Hanif, A., & David, D. (2022). Pembinaan Akhlak Siswa Pasca Covid-19 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis. *At-Ta Dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 176–189. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1756>
- FIRMANSYAH, B., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru Pai, Perhatian Orang Tua, Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Ma Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Teaching Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 203–214. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i3.3345>
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>
- Gusna, N. S., Tasya, S. A. A., & Sari, C. K. (2025). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Generasi Berintegritas Dalam Kurikulum Nasional. *Yudistira*, 3(3), 57–63. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.1913>
- Hadi, M. F. (2020). Ibn Jama'ah; Reaktualisasi Pendidikan Karakter Khazanah Islam Klasik. *El-Banat Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 91–108. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.91-108>
- Helmina, R. (2025). Fenomena LGBT Dalam Perspektif Tafsir Maqāsidī: Kajian Maqāsid Al-Syari'ah Terhadap Seksualitas Kontemporer. *Jsat*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.30631/4ctrb440>
- Husna, R. R., & Lessy, Z. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rentang Kisah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Oetoesan-Hindia Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 5(1), 8–26. <https://doi.org/10.34199/oh.v5i1.164>
- Islami, A. A., & Rosyad, R. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 34–48. <https://doi.org/10.15575/saq.v4i2.7587>
- Islamy, M. R. F. (2024). Fostering Religiosity and Social Character Through Islamic Educational Programs in the Context of Society 5.0. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(2), 370–393. <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i7>
- Izza, P. E. N., & Azizi, M. F. A. (2022). Pesantren Sebagai Wadah Building Character Santri. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 116–123. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n2.p116-123>
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264. <https://doi.org/10.24042/atpi.v10i2.4781>
- Jamaa, L. (2011). Dimensi Ilahi Dan Dimensi Insani Dalam Maqashid Al-Syari'ah. *Asy-Syir Ah Jurnal Ilmu Syari Ah Dan Hukum*, 45(2). <https://doi.org/10.14421/ajish.v45i2.15>
- Kamila, Z. N. (2025). Strategi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja Di Era Digital (Studi Pada SMKN 1 Blora). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7839–7848. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2940>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Li, C. (2024). Explanation of the Meaning and Exploration of the Path of Collaborative Parenting Between Home, School and Society. *Journal of Educational Research and Policies*, 6(10), 21–24. [https://doi.org/10.53469/jerp.2024.06\(10\).06](https://doi.org/10.53469/jerp.2024.06(10).06)
- Maharani, R. C., Subroto, D. E., Fany, A.-Z. M., Nurhasanah, R. S., & Nova, L. (2025). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang Di Era Modern. *Jimad*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.360>

- Mahmud, R. (2022). Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Problema Dan Tantangan Pembangunan Nasional. *Prediksi Jurnal Administrasi Dan Kebijakan*, 21(2), 169. <https://doi.org/10.31293/pd.v21i2.6457>
- Maulida, F., Munawaroh, L., & Azizi, A. Q. (2025). Kritik Maqashid Syari'ah Terhadap Syarat Berpisah Selama Enam Bulan Dalam Perceraian. *Jurnal Usm Law Review*, 8(3), 1292–1311. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i3.12187>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Miolo, D. A. S., & Arif, M. (2021). ALIRAN KALAM SALAFIYAH: Studi Atas Perkembangan Pemikirannya. *Farabi*, 18(1), 85–98. <https://doi.org/10.30603/jf.v18i1.2131>
- Moleong, L. J. (2019). Moleong," Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya, 58.
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Murniyetti, M., Rahman, R., Muliati, I., & Suhendar, W. Q. (2024). Respon Guru Terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus Di Kota Padang). *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10780>
- Mursalin, H., & Suparto. (2024). Teori Pendidikan Ibn Miskawaih Dan Thomas Lickona. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1722–1736. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.896>
- Mustabsyirah, M., & Mardyawati, M. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 565–575. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6456>
- Nada, L. K., & Puspitaningrum, D. (2024). S Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di SDN 01 Bligorejo. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(02), 97–103. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i02.2061>
- Nadin, & Al-Ayubi, S. (2024). Analisis Maqashid Al-Khamsah Pada Produk Asuransi Syariah. *Jepki*, 2(1), 60–75. <https://doi.org/10.63106/jepki.v2i1.21>
- Ni'mah, Z. (2024). Habituasi Toleransi Sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah. *Pjier*, 2(1), 22–39. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Pratama, Y. V., & Suriani, A. (2025). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Nilai – Nilai Pancasila Dalam Pendidikan : Studi Literatur. *Sadewa*, 3(3), 77–87. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i3.1970>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Putra, B. R. H. P., & Sayekti, S. H. M. E. (2025). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Ketakwaan Dan Moral Pelajar Pada Era Society Di SDN 2 Tamanasri. *Yasin*, 5(3), 1810–1830. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5451>
- Rahmatillah, N. A., Subeitan, S. M., & Abubakar, F. (2023). Tradisi Piduduk Dalam Perkawinan Masyarakat Banjar Di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan: Perspektif Maqasid Syariah. *Al-Mujtahid Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 102. <https://doi.org/10.30984/ajifl.v3i2.2747>
- Ramdhani, D. A., Nashrullah, E. Y., Rahmah, I. F., Khoerunnisa, S. F., & Nursahandi, Z. (2022). Problematika Guru PAI Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4601–4610. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2878>
- ROHMAN, J. A. (2021). *Pendidikan Akhlak*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z6taf>
- Rosidi, R. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.869>
- Sakdah, M. S., & Hidayat, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Islami Melalui Pembiasaan Dengan Lembaran Mutaba'ah Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1865–1874. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2230>

- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- SAUFI, M., & MUSLIMAH, M. (2023). Inovasi Pendidikan Islam Melalui Peningkatan Profesional Guru Agama Islam. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(4), 394–400. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i4.1896>
- Seena, I., Rahmat, R., & Ratna, R. D. (2024). Guru Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Nahdhatul Islamiah Krasak, Thailand Selatan. *Adrg*, 3(2), 74–85. <https://doi.org/10.31538/adrg.v3i2.1280>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sirojuddin, A., & Susanto, T. D. A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak Di Masa Pandemi. *Incare*, 2(5), 463–479. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i5.330>
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D / Sugiyono. ALFABETA*.
- Suhardin, S., Hayadin, H., Sugiarti, S., & Marlina, A. (2021). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 253–267. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1161>
- Suharta, R. B., Septiarti, S. W., & Kusumawardani, E. (2020). School and Family Partnership: Informal Learning Context to Build Children Character. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 189–198. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.10>
- Sulaiman, W., & Ismail, S. (2023). Keteladanan Orangtua Dalam Perspektif Pendidikan Islam Untuk Anak. *Journal of Education and Teaching (Jet)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.260>
- Susilowati, A. D., & Rossidy, I. (2024). Problematika Pendidikan Era Society 5.0: Dampak Penggunaan Gadget Pada Karakter Peserta Didik Di MIS Islamiyah Ringinanom Ngawi. *Islamika*, 6(3), 1405–1415. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5154>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Yafi, S., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2023). Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter Menghargai Peserta Didik. *MSJ*, 1(2), 114–121. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i2.32>
- Zainab & Khoiriyah. (2021). *PENANAMAN NILAI NILAI KEAGAMAAN ORANG TUA SEBAGAI BURUH PABRIK (ERATEK DJAJA) DALAM MENDIDIK ANAK (Study Kasus Para Buruh Pabrik di Kelurahan Sumbertaman Kota Probolinggo)*. XIX(Vol. 19 No. 2 (2021): (Oktober 2021)). <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/948>
- Zaki, A. (2022). Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural Untuk Sekolah Menengah. *Mitra Pilar Jurnal Pendidikan Inovasi Dan Terapan Teknologi*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.58797/pilar.0201.04>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Mestika Zed. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubairi, Z. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 342–353. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1354>
- Zubairi, Z., & Nurdin, N. (2022). The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 386–396. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>
- Zuhri, S., & Syamsi, A. (2023). Integration of Salaf Islamic Boarding School Education With Modern School Curriculum. *Tarbiya Journal of Education in Muslim Society*, 10(1), 103–116. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.25577>